



Hubungan Supervisi dengan Pelaksanaan Komunikasi Efektif Perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Amelia Hidayati^{1*}, Muh. Abdurrouf², Dyah Wiji Puspita Sari³

¹⁻³ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: melamelia0804@gmail.com

Abstract. *Background: Effective communication is an important component in improving patient safety in hospitals. Ineffective communication can lead to misperceptions, errors in treatment, and an increased risk of medication errors. Therefore, supervision is necessary to ensure that nurses' communication meets standards. This study aims to determine the relationship between supervision and the implementation of effective communication by nurses at Sultan Agung Islamic Hospital in Semarang. Method: This study used an analytical quantitative design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 94 nurse practitioners, selected using total sampling technique. The research instruments were a supervision questionnaire and an observation sheet on effective communication based on the SBAR method. Data analysis used Pearson product moment rank correlation test to determine the relationship between the two variables. Results: The results show that most nurses have effective communication in the "fair" category, with 70 respondents (74,5%), and supervision in the "moderate" category, with 75 respondents (79,8%). The Pearson product moment test obtained a p-value of 0.025 (< 0.05), which means that there is a relationship, and $r = 0.232$, which indicates a weak relationship, and $r = 0.232$, which indicates a weak relationship and a positive direction. Conclusion: There is a Relationship Between supervision and the implementation of effective communication by nurses*

Keywords: *Effective Communication; Hospital Setting; Nurses; SBAR; Supervision.*

Abstrak. *Latar Belakang: komunikasi efektif merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit. Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan salah persepsi, kesalahan tindakan, hingga meningkatkan risiko medication error, sehingga diperlukan pengawasan melalui supervisi agar komunikasi perawat berjalan sesuai standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan supervisi dengan pelaksanaan komunikasi efektif perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Metode: penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 94 responden perawat pelaksana, diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner supervisi dan lembar observasi komunikasi efektif berbasis metode SBAR. Analisis data menggunakan uji pearson product moment untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil: hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki komunikasi efektif kategori "cukup" sebanyak 70 responden (74,5%) dan supervisi berada pada kategori "sedang" sebanyak 75 responden (79,8%). Hasil uji pearson product moment memperoleh nilai p value = 0.025 (< 0.05) yang artinya terdapat hubungan dan $r = 0.232$ yang menunjukkan keeratan hubungan yaitu lemah serta arah hubungan positif. Kesimpulan: terdapat hubungan antara supervisi dengan pelaksanaan komunikasi efektif perawat.*

Kata Kunci: Komunikasi Efektif; Perawat; SBAR; Setting rumah sakit; Supervisi.

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah suatu variabel yang bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja pelayanan keperawatan yang berdampak terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Ada enam sasaran keselamatan pasien, salah satunya adalah peningkatan komunikasi yang efektif (Ningsih & Marlina, 2020). Komunikasi efektif merupakan kunci bagi perawat untuk mencapai keselamatan pasien di rumah sakit. Komunikasi yang tidak efektif khususnya saat perawat melakukan operan atau timbang terima akan menyebabkan salah persepsi, ketidaktepatan tindakan, serta ketidakterpenuhinya kebutuhan pasien, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap keselamatan pasien (Indriasari & Tarigan, 2024).

Penerapan komunikasi yang efektif terbukti dapat meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit. Melalui komunikasi yang efektif, IKP (insiden keselamatan pasien) yang dapat memberikan dampak buruk kepada pasien baik langsung maupun tidak langsung akan dapat dicegah. Komunikasi yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan saat pemberian asuhan keperawatan, mengancam keselamatan jiwa pasien, serta menjadi salah satu faktor utama terjadinya *medication errors* (Pramesona et al., 2022). JCI (Joint Commission Indonesia) memperoleh data ada 936 kegiatan yang membahayakan, dimana faktor komunikasi 70% menjadi penyebabnya dan menjadi faktor pencetus dari *medication errors* (Sriyanti & Musharyanti, 2022).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi efektif dalam pemberian asuhan keperawatan diperlukan pengawasan dan pengarahan melalui kegiatan supervisi. Dalam keperawatan, kepala ruang memegang peran penting dalam supervisi dan merupakan manajer yang bertanggung jawab terhadap perawat pelaksana. Supervisi dapat menjadi sarana untuk memberikan umpan balik, mendeteksi kelemahan dalam berkomunikasi, serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan interpersonal perawat. Hal ini disebabkan perawat pelaksana merasa lebih dibimbing dan diperhatikan dalam menjalankan tugasnya (Farrasoya et al., 2023).

Menurut Suryanti & Hariyati, (2020), kenyataannya pencapaian supervisi kepala ruang masih rendah hanya sebesar 32%. Kurangnya supervisi menjadi salah satu penyebab utama *nursing error*, di mana 40% dari 300 kasus dilaporkan berdampak serius, bahkan hingga kematian. Beberapa penelitian terdahulu seperti Satria Pratama et al., (2020) menunjukkan bahwa 29 responden (52,7%) menyatakan pelaksanaan supervisi keperawatan belum berjalan dengan baik, Asnawati & Simbala, (2021) menunjukkan kinerja baik dengan 37 responden (77,1%). Kedua temuan ini menegaskan bahwa supervisi masih menjadi tantangan dalam praktik keperawatan. Namun, belum banyak studi yang mengaitkannya secara langsung dengan komunikasi efektif, khususnya di Rumah Sakit berbasis syariah seperti RSISA.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 2 mei 2025 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Pada ruang Baitunnisa 1, Baitunnisa 2, Baitussalam dan Baitul izzah mengenai supervisi dan komunikasi efektif dengan metode kuesioner dan observasi. Dari 12 perawat, didapatkan 7 perawat menyatakan supervisi “rendah” (58%), 2 perawat menyatakan supervisi “sedang” (17%), 3 perawat menyatakan supervisi “tinggi” (25%). Sedangkan hasil dari observasi pelaksanaan komunikasi efektif didapatkan, 8 perawat menyatakan komunikasi yang “kurang” (67%), 2 perawat menyatakan komunikasi “cukup” (17%), 2 perawat menyatakan komunikasi “baik” (16%). Data ini

menunjukkan adanya indikasi hubungan antara kualitas supervisi dengan pelaksanaan komunikasi efektif perawat.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi perawat, namun penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara supervisi kepala ruang dengan pelaksanaan komunikasi efektif berbasis syariah seperti RSISA Semarang masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara supervisi dengan pelaksanaan komunikasi efektif perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Efektif

Menurut Maharani et al., (2024) komunikasi yang efektif adalah proses bertukar informasi, ide, dan perasaan dari satu orang ke orang lain dengan cara tertentu sehingga orang lain benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan menyampaikan pemikiran atau informasi. Menurut Efendi et al., (2023) suatu komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan diterima oleh penerima pesan dan memperoleh kesamaan makna. Komunikasi yang efektif adalah suatu kegiatan penyampaian makna (pesan) dari satu orang ke orang lain, dan kegiatan ini saling menguntungkan. Komunikasi yang efektif juga merupakan komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat didalam proses komunikasi ini (Raihany, 2023).

Komunikasi efektif dalam keperawatan yaitu mengembangkan hubungan antara tim kesehatan (dokter, perawat, bidan, fisioterapis, atau tenaga kesehatan lainnya) dengan pasien secara efektif dalam berkomunikasi langsung secara baik, saling menghargai keunikan antar pihak, dalam upaya menyelesaikan masalah kesehatan yang dihadapi oleh pasien secara bersama. Hubungan yang berkembang memiliki arti seperti kepercayaan, yang dilandasi keterbukaan, kejujuran, saling menghargai, memahami kebutuhan dan harapan masing-masing individu. Komunikasi yang efektif harus terus dipertahankan mulai dari kontak dengan pasien, selama proses perawatan sampai dengan pasien dinyatakan sembuh (Yusuf, 2021).

Supervisi

Menurut beberapa ahli, seperti Prajudi Atmosudiro (1982), supervisi diartikan sebagai pengamatan atau pengawasan secara langsung terhadap pelaksanaan pekerjaan yang sifatnya rutin. Menurut Swansburg (1999), supervisi adalah suatu proses kemudahan sumber-sumber yang diperlukan untuk penyelesaian tugas-tugasnya. Supervisi merupakan suatu pengamatan secara langsung dan berkala oleh “atasan” terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan

“bawahan” untuk kemudian bila ditemukan masalah, segera diberikan bantuan yang bersifat langsung guna mengatasinya (Silalahi, 2021).

Supervisi adalah pengamatan atau pengawasan langsung terhadap pekerjaan rutin. Ini melibatkan pemantauan berkala oleh atasan terhadap bawahan untuk memberi bantuan segera jika ada masalah. Dalam bidang keperawatan supervisi mempunyai pengertian yang sangat luas, yaitu meliputi segala bantuan dari pemimpin/penanggung jawab kepada perawat yang ditujukan untuk perkembangan para perawat dan staff lainnya dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan (Suhartini et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengkuruan/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali. Lokasi penelitian disesuaikan dengan tempat pengumpulan data sebagaimana judul penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Baitussalam, Baitulizzah, Baitunnisa 1 dan 2, Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Desember 2025. Pada penelitian ini, populasinya adalah perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, dengan jumlah total populasi sebanyak 100 perawat. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 perawat sebagai responden. Metode yang digunakan *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik total sampling, dengan cara memilih seluruh anggota populasi dipilih menjadi sampel penelitian (Adiputra et al., 2021).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini yaitu perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap Baitussalam 1 dan 2, Baitunnisa 1 dan 2, dan Baitulizzah 1 dan 2 pada Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Responden penelitian berjumlah 94 perawat pelaksana, dengan rincian masing-masing karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, lama bekerja, dan tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang (N=94).

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
26-30	26	27,7
31-35	39	41,5
36-40	23	24,5
41-44	6	6
Total	94	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak umur 31-35 tahun dengan 39 responden (41,5%) dan terendah umur 41-44 dengan 6 responden (6%).

b. Jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	21	22
Perempuan	73	73
Total	94	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak dari responden adalah perempuan dengan 73 responden (73%), sedangkan laki-laki dengan 21 responden (22%)

c. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (N=94).

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
D3	32	34
S1	17	18
Ners	45	48
Total	94	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak adalah Profesi (Ners) dengan 45 responden (48%), dan yang paling sedikit pada pendidikan S1 keperawatan sebanyak 17 responden (18%)

d. Lama bekerja

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (N=94).

Lama kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
3-5 tahun	13	13,8
6-10 tahun	48	51,1
11-15 tahun	22	23,4
16-20 tahun	12	11,7
Total	94	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa perawat dengan lama kerja terbanyak berada di 6-10 tahun dengan 48 responden (51%) dan yang terendah ada pada 16-20 tahun dengan 12 responden (12%).

Variabel penelitian

a. Komunikasi Efektif

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (N=94).

Komunikasi Efektif	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	8	8,5
Cukup	70	74,5
Baik	16	17
Total	94	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa perawat pelaksana yang melakukan komunikasi efektif yang “Baik” sebanyak 16 perawat (17%) dan 8 perawat pelaksana (9%) menyatakan “Kurang” dalam melakukan komunikasi efektif.

b. Supervisi

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Supervisi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (N=94).

Supervisi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	18	19,1
Sedang	75	79,8
Tinggi	1	1,1
Total	94	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa 75 perawat pelaksana (80%) menyatakan supervisi yang “Sedang” dan 1 perawat pelaksana (1%) menyatakan supervisi yang “Tinggi”.

Analisa Bivariat

Peneliti melakukan uji normalitas didapatkan hasil nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Maka, uji statistic yang digunakan yaitu uji korelasi *Pearson product moment*.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	sig
Supervisi	.142	94	0.072
Komunikasi Efektif	.135	94	0.061

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan antara Supervisi dengan Pelaksanaan Komunikasi Efektif Perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (N=94).

Supervisi	Komunikasi Efektif			Total	P value	r
	Kurang	Cukup	Baik			
Rendah	3	14	1	18	0.025	0.232
Sedang	5	55	15	75		
Tinggi	0	1	0	1		
Total	8	70	16	94		

Tabel 8 menunjukkan informasi bahwa terdapat variasi pelaksanaan komunikasi efektif perawat pada setiap tingkat supervisi. Pada supervisi rendah, sebagian besar perawat berada pada kategori komunikasi cukup dan masih ditemukan perawat dengan komunikasi kurang. Pada supervisi sedang, mayoritas perawat juga berada pada kategori cukup dan beberapa dalam kategori baik. Sementara itu, pada supervisi tinggi menunjukkan komunikasi efektif yang baik, dan tidak ditemukan komunikasi yang kurang. Hasil Uji *statistic* didapatkan nilai P value yaitu 0,025 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,025 < 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara supervisi dengan pelaksanaan komunikasi efektif perawat di RSI Sultan Agung Semarang. Nilai korelasi yang didapatkan yaitu 0,232 yang berarti kekuatan hubungan antara supervisi dengan pelaksanaan komunikasi efektif perawat “Lemah” dengan arah korelasi yang positif atau searah artinya, semakin baik supervisi maka semakin baik pula pelaksanaan komunikasi efektif.

Pembahasan

Karakteristik responden

a. Umur

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 31-35 tahun. Usia tersebut termasuk kategori usia produktif yang memiliki kemampuan adaptasi kerja lebih baik serta pengalaman yang memadai. Hal ini sesuai dengan penelitian Rosmaniar & Bunga, (2025) yang menyatakan bahwa usia dewasa produktif memiliki kecenderungan lebih stabil secara emosional dan lebih mampu melakukan komunikasi efektif saat bertugas. Usia tersebut juga berhubungan dengan tingkat kematangan dalam menerima supervisi di lingkungan kerja.

b. Jenis kelamin

Mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan. Dalam profesi keperawatan, merupakan hal yang umum jika perempuan mendominasi. Penelitian Jayanti et al., (2024) mengungkapkan bahwa perawat perempuan cenderung memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik, tingkat empati yang lebih tinggi, serta lebih konsisten dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan pasien. Hal ini dapat mendukung pelaksanaan komunikasi efektif pada pelayanan keperawatan.

c. Pendidikan

Sebagian besar responden memiliki pendidikan Ners. Perawat dengan pendidikan profesi cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai praktik komunikasi, dokumentasi, dan keselamatan pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ujiana & Hastuti, (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan profesi perawat meningkatkan

kemampuan dan keterampilan komunikasi yang lebih terstruktur sehingga berdampak pada mutu pelayanan.

d. Lama bekerja

Sebagian besar responden memiliki masa kerja 6-10 tahun. Rentang masa kerja tersebut menunjukkan bahwa perawat berada pada tahap kompeten dan telah memiliki pengalaman yang cukup. Menurut Rusmianingsih et al., (2022) masa kerja lebih dari 5 tahun berhubungan dengan peningkatan kemampuan komunikasi efektif dan kemampuan dalam menjalankan tugas klinis, termasuk saat menerima supervisi dan melakukan koordinasi tim.

Supervisi

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori supervisi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung sudah berjalan namun belum optimal. Penelitian Syabanasyah & Solehudin, (2025) menemukan bahwa supervisi yang dilakukan secara terencana dan terstruktur terbukti meningkatkan kualitas kerja perawat serta memperbaiki komunikasi antar tim kesehatan. Sementara itu, menurut penelitian Ujjana & Hastuti, (2024) menegaskan bahwa supervisi klinis berjenjang mampu meningkatkan pemahaman perawat dalam proses pelayanan dan komunikasi keperawatan.

Dengan demikian, supervisi yang berada pada kategori sedang pada penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang sebenarnya sudah berjalan dengan baik, namun belum maksimal di semua aspek. Artinya, perawat memang menerima arahan dan pemantauan dari kepala ruang, tetapi belum dilakukan secara rutin, menyeluruh, atau mendalam.

Kondisi ini menggambarkan bahwa masih ada bagian dari supervisi yang perlu diperbaiki, misalnya pada bimbingan langsung, pemberian umpan balik, atau pendampingan saat perawat pelaksana menghadapi masalah di lapangan. Jika kegiatan supervisi dapat ditingkatkan baik dari segi intensitas maupun kualitas, maka diharapkan perawat akan lebih terbantu dalam bekerja, percaya diri, dan komunikasi mereka dengan pasien maupun rekan kerja juga bisa menjadi lebih baik.

Komunikasi efektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori komunikasi efektif “Cukup”. Hal ini menggambarkan bahwa komunikasi pada perawat telah berjalan namun belum optimal pada beberapa aspek. Menurut penelitian Tatiwekang et al., (2021) menunjukkan bahwa komunikasi efektif, terutama dengan metode SBAR, memberikan

dampak yang signifikan terhadap kelancaran handover, koordinasi perawat, dan mutu pelayanan. Menurut Jayanti et al., (2024) juga menegaskan bahwa komunikasi perawat yang efektif sangat memengaruhi keberhasilan perencanaan pulang, asuhan keperawatan dan keselamatan pasien. Dengan demikian, komunikasi yang berada pada kategori “cukup” menunjukkan perlunya pelatihan atau penguatan komunikasi klinis pada perawat

Hubungan supervisi dengan pelaksanaan komunikasi efektif perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Hasil uji Pearson product moment pada penelitian ini menunjukkan nilai p value = 0,025 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan pelaksanaan komunikasi perawat ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.232$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dengan kekuatan lemah. Artinya semakin baik supervisi yang diberikan, maka komunikasi efektif perawat juga cenderung meningkat, meskipun peningkatannya tidak terlalu besar. Makna “lemah” pada keeratan hubungan disini yaitu komunikasi efektif tidak dipengaruhi oleh supervisi.

Hasil ini dapat dipahami karena supervisi pada dasarnya berfungsi memberikan bimbingan, arahan, dan evaluasi kepada perawat dalam menjalankan tugas sehari-hari. Ketika supervisi dilakukan dengan baik, perawat menjadi lebih terarah dan tahu apa yang harus dilakukan, termasuk cara berkomunikasi yang tepat saat memberikan pelayanan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Syabanasyah & Solehudin, (2025) yang menyebutkan bahwa supervisi berperan dalam meningkatkan kompetensi perawat, termasuk dalam hal komunikasi dan kerja sama tim.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tatiwekang et al., (2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi efektif, terutama melalui metode SBAR, dapat berjalan lebih optimal bila ada supervisi yang memastikan perawat menggunakan format tersebut secara konsisten. Supervisi membantu memastikan bahwa perawat tidak hanya tahu teori komunikasi, tetapi juga benar-benar mempraktikkannya dalam pelayanan.

Penelitian Ujjana & Hastuti, (2024) juga menyatakan bahwa supervisi klinis berjenjang berdampak pada meningkatnya kualitas pelayanan keperawatan, termasuk kemampuan perawat untuk menyampaikan informasi dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi bukan hanya soal mengawasi, tetapi juga memberi motivasi dan pendampingan yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi.

Meskipun hubungan dalam penelitian ini dikategorikan lemah, namun tetap bermakna. Hubungan lemah ini dapat terjadi karena komunikasi efektif tidak hanya dipengaruhi oleh supervisi saja, melainkan juga oleh faktor lain seperti beban kerja yang tinggi, kondisi

psikologis perawat, pengalaman kerja, dan budaya organisasi. Hal ini sesuai pendapat Rusmianingsih et al., (2022) yang menyebutkan bahwa komunikasi efektif dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan bahwa supervisi tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan komunikasi efektif perawat, namun supervisi perlu dilakukan secara lebih intens, teratur, dan mendalam agar dampaknya bisa lebih besar terhadap kualitas komunikasi di Rumah Sakit khususnya Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan komunikasi efektif pada kategori cukup, yaitu sebanyak 70 responden atau 74,5%. Selain itu, pelaksanaan supervisi di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang sebagian besar berada pada kategori sedang, dengan jumlah 75 responden atau 79,8%.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan pelaksanaan komunikasi efektif perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,232$ dan $p\text{-value} = 0,025$ ($p < 0,05$). Hubungan tersebut bersifat positif dengan kekuatan korelasi yang lemah, yang berarti bahwa semakin baik supervisi yang diberikan, maka pelaksanaan komunikasi efektif perawat cenderung meningkat, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu besar.

Saran

Bagi institusi pendidikan, disarankan untuk meningkatkan pembelajaran dan simulasi praktik komunikasi efektif dalam berbagai skenario klinis guna meningkatkan kompetensi mahasiswa keperawatan sebelum terjun ke dunia kerja.

Bagi pihak rumah sakit, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya supervisi dalam meningkatkan komunikasi efektif perawat, khususnya melalui pendampingan oleh kepala ruang. Supervisi tidak hanya dilakukan dalam bentuk pengecekan, tetapi juga melalui pendampingan langsung di lapangan, pemberian contoh komunikasi yang tepat, umpan balik secara langsung, serta dukungan kepada perawat yang membutuhkan peningkatan kemampuan komunikasi.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya komunikasi efektif perawat dalam pelayanan kesehatan. Masyarakat diharapkan dapat mengikuti dan memahami edukasi kesehatan yang diberikan oleh perawat,

baik terkait pengobatan, perawatan di rumah, maupun pencegahan penyakit, sehingga komunikasi yang terjalin dapat berjalan lebih efektif dan mendukung keberhasilan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan* (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Asnawati, R., & Simbala, I. (2021). Supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 9(1), 9–25. <https://doi.org/10.31314/zijk.v9i1.1116>
- Efendi, E., Attaya, M. F., & Nugroho, M. D. (2023). Model komunikasi linear. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3216>
- Farrasoya, M., Hariyanto, E., Astuti, H. J., & Amir, A. (2023). Intervensi komitmen dalam memperkuat pengaruh pelatihan, supervisi, dan lingkungan terhadap kinerja. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 7(2), 86–97. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v7i2.15329>
- Indriasari, M. I., & Tarigan, E. (2024). Pengaruh supervisi dan coaching kepala ruangan terhadap kinerja perawat. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 568–578. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i2.976>
- Jayanti, D. D., Suroso, J., & Azizah, U. (2024). Hubungan komunikasi efektif perawat dengan pelaksanaan discharge planning pasien di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 582–591.
- Maharani, A. R., Dedu, B. S. S., & Indrawati, L. (2024). The relationship between effective family communication and personal hygiene in the elderly in Jatimakmur, Bekasi City. *Journal of Community Health*, 3(1), 1–8.
- Ningsih, N. S., & Marlina, E. (2020). Pengetahuan penerapan keselamatan pasien (patient safety) pada petugas kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.120>
- Pramesona, B. A., Sukohar, A., & Suharmanto, S. (2022). Pelatihan komunikasi SBAR pada perawat untuk mencegah kesalahan pemberian obat guna meningkatkan keselamatan pasien. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2(2), 103–111. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol2.iss2.1327>

- Raihany, N. Y. (2023). Peran komunikasi yang efektif sebagai kunci menuju kesuksesan. *Socius*, 1(1), 169–174. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/71/85>
- Rosmaniar, E. H., & Bunga, A. L. (2025). Pelatihan komunikasi efektif, supervisi, dan masa kerja perawat terhadap perilaku caring perawat. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 134–142.
- Rusmianingsih, N., Muslihah, L., & Institut Tinggi Ilmu Kesehatan. (2022). Hubungan penerapan metode penugasan tim dan komunikasi efektif dengan kepuasan kerja perawat di instalasi rawat inap RSUD 45 Kuningan. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 89–100.
- Satria Pratama, A., Lestari, A. A., Yudianto, K., Megawati, S. W., & Praghlapati, A. (2020). Supervisi keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.168>
- Silalahi, K. L. (2021). *Supervisi keperawatan terhadap kinerja dan kepuasan kerja*. UPRI Press. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/ISBN/article/view/2267>
- Sriyanti, N., & Musharyanti, L. (2022). Implementation of effective communication in nursing: A literature review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(S2), 189–198. <https://doi.org/10.30604/jika.v7is2.1427>
- Suhartini, T., Washilah, W., & Hadi, W. N. (2023). Pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis standar diagnosis keperawatan Indonesia ditinjau dari motivasi, beban kerja, supervisi, kepemimpinan, organisasi, dan fasilitas layanan. *Journal of Telenursing*, 13(1), 104–116.
- Suryanti, N., & Hariyati, R. T. S. (2020). Manfaat, pendukung, hambatan, pelaksanaan, dan dampak ketidaktepatan supervisi terhadap perawat di rumah sakit: Tinjauan literatur. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 487–495. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i1.115>
- Syabanasyah, I., & Solehudin. (2025). Pengaruh supervisi dan coaching terhadap kinerja perawat. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 389–402.
- Tatiwekang, R. V., Nelly, M., & Dina, M. L. (2021). Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (handover): A systematic review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 77–88.
- Ujiana, S., & Hastuti, L. (2024). Pengaruh supervisi klinis keperawatan terhadap kinerja perawat pelaksana: A literature review. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 13–19. <https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.323>
- Yusuf. (2021). Konsep komunikasi efektif. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11, pp. 2013–2015).